

UPAYA PENCEGAHAN KECACINGAN PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN PELITA BUNDA SAMARINDA

Nadira^{1)*}, Kamil²⁾, dan Zulfa Zahra Salsabila³⁾

^{1,3} Program Studi DIII Analisis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

² Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medik, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email: ¹nadira@itkeswhs.ac.id, ²kamil@itkeswhs.ac.id, ³zulfa@itkeswhs.ac.id

ABSTRACT

Worms are one of the environmental-based diseases that are a problem for public health. Worms caused by a number of intestinal worms that are transmitted through the soil are called Soil Transmitted Helminths (STH). The high and low frequency of worms is closely related to personal hygiene and environmental sanitation as a source of infection. The purpose of this study was to determine the rate of helminthiasis in children with autism and to provide education regarding the prevention of worms to parents and the education team at the Pelita Bunda Foundation, Samarinda. Methods: 13 children with autism and their parents and educators were involved. This activity was held on May 16, 2020 by conducting worm examinations on 13 autistic children and conducting health education related to helminth infections aimed at parents and the teaching team. Results The results of the helminthiasis examination showed that of the 13 faecal samples, no worm eggs were found in all of the faecal samples. This activity was carried out actively and quite enthusiastically by the participants, parents and the teaching team.

Key words: Deworming prevention, Health Education, Stool examination

ABSTRAK

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH). Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan sebagai sumber infeksi. Tujuan untuk Mengetahui angka infeksi kecacingan pada anak-anak penderita autis serta pemberian edukasi mengenai pencegahan kecacingan pada orang tua dan tim pendidik di Yayasan Pelita Bunda Samarinda. Metode: 13 anak yang menderita autis dan orang tua serta tim pendidik yang terlibat. Kegiatan ini diselenggarakan pada 16 Mei 2020 dengan dilakukan pemeriksaan kecacingan pada 13 anak autis dan dilakukan edukasi kesehatan terkait infeksi kecacingan yang ditujukan pada orang tua serta tim pendidik. Hasil Hasil pemeriksaan kecacingan menunjukkan bahwa dari 13 sampel feses, tidak ditemukan adanya telur cacing pada semua sampel feses. Kegiatan ini terlaksana dengan aktif dan cukup antusias oleh peserta orang tua dan tim pendidik.

Kata kunci: Pencegahan kecacingan, Edukasi Kesehatan, Pemeriksaan feses

*Corresponding Author:

Nadira,

Program Studi D III Analisis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Jln. Kadrie Oening 77, Samarinda, Indonesia.

Email: nadira@itkeswhs.ac.id

PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah disebut Soil Transmitted Helminths (STH). Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) merupakan spesies Nematoda yang banyak menginfeksi manusia. Nematode tersebut diantaranya cacing gelang (*A. lumbricoides*), cacing tambang (*An. duodenale* dan *N. americanus*) dan cacing cambuk (*T. trichura*) (Martila, dkk., 2015).

Infeksi cacing usus ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk ke mulut bersama makanan. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan sebagai sumber infeksi (Hairani, B., dkk., 2014).

Faktor yang memengaruhi kecacingan yaitu kondisi iklim, keadaan social, ekonomi dan pendidikan yang rendah, kondisi sanitasi lingkungan dan higienis perorangan yang buruk. Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Martila, dkk., 2015).

Prevalensi kecacingan di Indonesia masih tinggi antara 60% – 90 % tergantung pada lokasi dan kondisi sanitasi lingkungan. Hasil Survei Cacingan di Sekolah Dasar di beberapa Provinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevalensi sekitar 60% - 80%, sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40% - 60%. Hasil Survei Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi berkisar antara 2,2% - 96,3% (Hairani, B., dkk., 2014).

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang berkaitan dengan aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa dan emosi. Di Indonesia dalam satu dekade ini diperkirakan angka kelahiran anak penderita autisme berkisar 6.900 per tahunnya (Ambarwati, D.S., dkk., 2014).

Yayasan Pelita Bunda Samarinda merupakan salah satu yayasan yang bergerak di bidang penyediaan pendidikan khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas termasuk anak-anak penderita autisme dan di yayasan tersebut belum pernah dilakukan pemeriksaan kecacingan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan kecacingan sebagai salah satu program pengendalian kecacingan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, maka diperlukan data mengenai angka kecacingan pada anak-anak penderita autisme di yayasan tersebut dan dilanjutkan dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan.

METODE

Populasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah anak-anak penderita autisme di Yayasan Pelita Bunda Samarinda.

Kegiatan edukasi kecacingan diberikan kepada orang tua dari anak-anak penderita autisme yang kemudian dilakukan pemeriksaan kecacingan pada anak-anak autisme di Yayasan Pelita Bunda Samarinda pada tanggal 16 Mei 2020.

Kegiatan upaya pencegahan kecacingan pada anak autisme di Yayasan Pelita Bunda Samarinda dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1. Pengambilan feses.** Tim peneliti menginformasikan cara pengambilan dan penyimpanan feses ke dalam kontainer kosong yang diberi label nama dan usia. Selanjutnya feses dikumpulkan pada hari berikutnya.

*Corresponding Author:

Nadira,
Program Studi D III Analis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
Jln. Kadrie Oening 77, Samarinda, Indonesia.
Email: nadira@itkeswhs.ac.id

2. **Identifikasi telur cacing.** Identifikasi telur cacing dilakukan di laboratorium Biomedik I STIKes Wiyata Husada Samarinda. Metode pemeriksaan yang dilakukan adalah metode secara langsung (sediaan basah) dengan menggunakan pewarnaan Eosin.
3. **Edukasi kecacingan.** Edukasi kecacingan diberikan dalam bentuk penyuluhan kepada orang tua dari anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda dengan metode ceramah, tanya jawab, dialog interaktif dan pembagian leaflet.

HASIL

Pada kegiatan pemeriksaan kecacingan, jumlah anak penderita otis yang ikut berpartisipasi adalah sebanyak 13 orang. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah metode sediaan basah (langsung) menggunakan pewarnaan Eosin, dimana pemeriksaan ini berfungsi untuk mengidentifikasi ada tidaknya telur cacing pada sampel feses (Maulida, A., 2016).

Hasil pemeriksaan kecacingan menunjukkan bahwa dari 13 sampel feses, tidak ditemukan adanya telur cacing pada semua sampel feses. Hal ini menandakan hasil negatif sebanyak 100%. Hasil tersebut di nilai sangat baik karena hal ini memperlihatkan bahwa sanitasi lingkungan di sekitar dan higienitas anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda sudah cukup baik.

Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian edukasi tentang pencegahan kecacingan yang ditujukan kepada orang tua dan tim pengajar di Yayasan Pelita Bunda Samarinda. Edukasi ini diberikan dalam bentuk penyuluhan mengenai tindak pencegahan kecacingan pada anak dan juga pemberiann pamflet ke masing-masing peserta. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan lebih lanjut dalam hal memutus rantai penularan infeksi cacing pada anak (Winita, R., dkk, 2012). Kegiatan ini terlaksana

dengan aktif dan cukup antusias oleh peserta orang tua dan tim pendidik.

SIMPULAN

Angka kecacingan pada anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda adalah sebesar 0 %. Angka ini menunjukkan tingkat sanitasi lingkungan dan higienitas yang baik pada anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda.

Kegiatan pemberian edukasi tentang pencegahan kecacingan pada anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda dapat laksanakan sesuai tujuan yang diharapkan. Orang tua anak-anak otis yang mengikuti sosialisasi rata-rata memahami dengan pemaparan yang sudah disampaikan.

SARAN

Pemeriksaan kecacingan dan pemberian edukasi tentang kecacingan sebaiknya diberikan secara berkala sebagai upaya mencegah kembalinya infeksi cacing pada anak-anak penderita otis di Yayasan Pelita Bunda Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D.S., Rosidi, A., SU, Y.N. (2014). Gambaran Mutu Makanan Pada Anak Penderita Autisme di Panti Asuhan Al-Rifdah Semarang. *J. Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3, 33-39.
- Boham, S.E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado). *Jurnal*.
- Hairani, B., Waris, L., Juhairiyah. (2014). Prevalensi Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal. Buski..* 5, 43-48.

*Corresponding Author:

Nadira,
Program Studi D III Analis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
Jln. Kadrie Oening 77, Samarinda, Indonesia.
Email: nadira@itkeswhs.ac.id

- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Pedoman Pengendalian Kecacangan..
- Martila, Sandy, S. Paembonan, N. (2015). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Kecacangan Pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *J. Plasma*. 1, 87-96.
- Maulida, A. Perbedaan Kualitas Sedian (2016). Telur Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*, Linnaeus 1758) Menggunakan Pewarnaan Eosin dan Pewarnaan Giemsa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Rahayu, S.M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal.Pendidikan Anak*. 3, 420-428.
- Winita, R., Mulyati, dan Astuti, H.S. (2012), Upaya Pemberantasan Kecacangan di Sekolah Dasar. *J. Makara*. 16, 65-71.

***Corresponding Author:**

Nadira,
Program Studi D III Analis Kesehatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
Jln. Kadrie Oening 77, Samarinda, Indonesia.
Email: nadira@itkeswhs.ac.id